AL ITIHADU JURNAL PENDIDIKAN
E-ISSN: 2962-9497 | Vol. 5 No. 1 2026 | page. 35-48
Email: jurnalalittihadu@gmail.com
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu

PERAN KURIKULUM TERSEMBUNYI (*HIDDEN CURRICULUM*) TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII DI SMP IT BAITI JANNATI DELI SERDANG

Abdur Rahman Purba[1],Suwandi[2], Leli Purnama[3], Muhammad Fery Prayoga[4]
purbarahman2@gmail.com[1], zainal130697@gmail.com[2],
lelipurnama1@gmail.com [3],
muhammadferyprayoga@gmail.com[4]
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan[1,2], Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Binjai[3,4]

Abstrak

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, tata tertib, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan pada Januari–September 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 32 orang, sedangkan informan dipilih secara *purposive* yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, wali kelas, guru lainnya, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan kedisiplinan, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib dan budaya sekolah. Kegiatan keagamaan seperti pembiasaan doa, pembacaan surah-surah pendek, shalat dhuha berjamaah, pengajian, ceramah agama, Jumat bersedekah, manasik haji, dan kegiatan kurban menjadi sarana pembentukan karakter religius sekaligus memperkuat tanggung jawab dan kepedulian sosial. Sementara itu, tata tertib dan kebiasaan sekolah membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan tertib. Dengan demikian, *hidden curriculum* berfungsi sebagai penguat kurikulum formal melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai-nilai karakter dapat berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan siswa.

Kata Kunci: *hidden curriculum*; kurikulum tersembunyi; pendidikan karakter; budaya sekolah; siswa kelas VIII.

Corresponding Author: Abdur Rahman Purba				
Article History	Submitted: Januari 24, 2026	Revision: Maret 04, 2026	Accepted: Mei 09, 2026	Published: July 30, 2026
DOI: https://doi.org/10.63736/ai.v4i2				

Abstract

The hidden curriculum constitutes an important dimension of education because students' character formation occurs not only through the formal curriculum but also through habituation, teacher role modeling, school regulations, social interactions, and school culture. This study aims to analyze the role of the hidden curriculum in shaping the character of eighth-grade students at SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang. This study employed a qualitative approach using a field research design conducted from January to September 2026. The research subjects consisted of 32 eighth-grade students, while informants were selected through purposive sampling, including the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education (PAI) teacher, homeroom teacher, other teachers, and students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was established through source and technique triangulation. The findings indicate that the hidden curriculum plays an important role in shaping students' character through religious activities, disciplinary habituation, social and environmental care, teacher role modeling, school regulations, and school culture. Religious activities, including prayer habituation, recitation of short Qur'anic chapters, congregational Duha prayer, religious study sessions, religious lectures, Friday charity, Hajj rituals practice, and qurban activities, serve as means of developing religious character while strengthening students' sense of responsibility and social concern. Meanwhile, school regulations and daily habituation contribute to the development of discipline, responsibility, politeness, care, and orderliness. Thus, the hidden curriculum functions as a reinforcement of the formal curriculum through continuous habituation and role modeling, enabling character values to develop from knowledge and compliance into internalized habits and behaviors in students' daily lives.

Keywords: *hidden curriculum; character education; school culture; character formation; eighth-grade students.*

Pendahuluan

Karakter merupakan dimensi fundamental dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia karena mencerminkan nilai, sikap, pola pikir, dan perilaku individu dalam mengambil keputusan serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, (Purba et al., 2026; Safitri, 2023) sehingga keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga berdasarkan kualitas moral dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, dan meningkatnya akses terhadap berbagai informasi menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan karakter peserta didik , terutama dalam menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, empati, dan kemampuan mengendalikan diri di tengah lingkungan yang semakin kompleks (Armianti et al., 2024; Salsa Nurhabibah et al., 2025).

Kurikulum merupakan instrumen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka untuk mengembangkan kompetensi, nilai, sikap, dan karakter peserta didik

sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan yang telah dikaji (Kristiyani & Faturochman, 2020; Siddik et al., 2025) .

Kurikulum formal (*formal curriculum*) yang memuat capaian pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan sebagaimana studi yang dilakukan (Ripandi, 2023) serta keterampilan peserta didik, tetapi internalisasi nilai-nilai karakter tidak selalu dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi dan kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara tertulis (Yousif & Rizco, 2019), melainkan juga memerlukan pengalaman sosial, keteladanan, dan pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah.

Kurikulum tersembunyi bekerja melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sekolah(Amin et al., 2024) , terutama melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, interaksi antarpeserta didik, penegakan aturan, serta iklim sosial(Abdullah Al-Mujahid & Hamid Hussain, 2025) yang memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, religiositas, dan kepedulian berkembang menjadi kebiasaan dan bagian dari kepribadian peserta didik (Halstead & Xiao, 2023) .

Salah satu tantangan dalam pendidikan karakter khusus adalah adanya kesenjangan antara pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai moral dan kemampuan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, yang menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan belum tentu sejalan dengan konsistensi perilaku ketika peserta didik menghadapi situasi sosial yang berbeda terlebih di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang.

Pembentukan karakter peserta didik berpotensi menghadapi hambatan ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan secara formal dengan perilaku yang dicontohkan oleh pendidik, penerapan tata tertib, pola komunikasi, serta budaya interaksi di lingkungan sekolah, sehingga konsistensi antara pesan pendidikan dan praktik kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi karakter serta faktor lainnya adalah pendidikan keluarga yang tidak terlaksana dengan baik khususnya di kelas VIII SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang.

Siswa kelas VIII berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perkembangan identitas diri, peningkatan kebutuhan akan penerimaan sosial, serta berkembangnya kemampuan berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri, sehingga pengalaman, interaksi, keteladanan, dan budaya sekolah berpotensi memainkan peran penting dalam membentuk orientasi nilai dan perilaku mereka.

Optimalisasi kurikulum tersembunyi dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam

mengatasi kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata peserta didik melalui penciptaan lingkungan berdasarkan kajian dari (Fauzi, n.d.) pendidikan yang kondusif, pembiasaan positif, keteladanan pendidik, interaksi yang mendidik, serta penerapan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, kurikulum tersembunyi dapat diintegrasikan melalui budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti pembiasaan ibadah, adab terhadap guru dan sesama, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata peserta didik.

Kajian mengenai kurikulum tersembunyi menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya organisasi, interaksi sosial, keteladanan guru, pembiasaan, dan iklim pendidikan yang berkembang di lingkungan sekolah (López León, 2024) , sehingga hidden curriculum menjadi salah satu perspektif penting untuk memahami proses pendidikan karakter secara lebih menyeluruh.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas peran kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan keagamaan (Amin et al., 2024) , budaya sekolah (Yousif & Rizco, 2019) , dan keteladanan pendidik (Armianti et al., 2024) , masih diperlukan kajian yang secara kontekstual mengeksplorasi bagaimana berbagai dimensi kurikulum tersembunyi bekerja dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di lingkungan SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang, termasuk faktor pendukung, hambatan, dan dinamika internalisasi nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontekstual mengenai peran kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang dengan menelaah keterkaitan antara budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan aktivitas keagamaan, interaksi sosial, dan penerapan tata tertib sebagai pengalaman pendidikan yang berpotensi membentuk karakter peserta didik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme internalisasi nilai dalam konteks sekolah Islam terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang, dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk pelaksanaannya, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta proses internalisasi nilai melalui berbagai aktivitas dan interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan penerapan tata tertib

berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian pendidikan karakter, khususnya dalam memahami peran kurikulum tersembunyi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang membentuk perilaku peserta didik di luar pembelajaran formal, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan budaya sekolah yang konsisten, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan reflektif dan rekomendasi bagi pendidik, pengelola sekolah, serta pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam mengoptimalkan kurikulum tersembunyi sebagai strategi pembentukan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan pemahaman keagamaan, tetapi juga menunjukkan akhlak mulia, integritas, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk menganalisis peran kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) terhadap pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan hidden curriculum, proses internalisasi nilai-nilai karakter, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter siswa. Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga September 2026.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas VIII yang berjumlah 32 orang, sedangkan informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan beberapa siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan terhadap aktivitas dan budaya sekolah, wawancara semi-terstruktur dengan informan, serta dokumentasi berupa profil sekolah, dokumen kurikulum, tata tertib, dan program pembiasaan keagamaan yang relevan dengan pembentukan karakter siswa. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah, buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data

dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk pelaksanaan hidden curriculum, proses internalisasi nilai karakter, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan makna temuan penelitian secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai peran hidden curriculum terhadap pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa kelas VIII. *Hidden curriculum* tidak hanya berlangsung melalui materi pembelajaran yang secara formal tercantum dalam perangkat kurikulum, tetapi juga melalui berbagai program sekolah, pembiasaan, tata tertib, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, kepedulian sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta pola interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa berlangsung melalui proses pendidikan yang bersifat langsung maupun tidak langsung sesuai studi yang telah dilakukan (Safitri, 2023).

Analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pengembangan pendidikan di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang menunjukkan adanya nilai-nilai karakter yang diharapkan melekat pada diri peserta didik. Nilai tersebut antara lain religius, jujur, peduli, bertanggung jawab, disiplin, santun, mandiri, dan mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari tujuan pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai program dan kebiasaan sekolah. Dengan demikian, SKL tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik ini sesuai dengan kajian (Kristiyani & Faturochman, 2020) .

Analisis desain standar kompetensi lulusan menjadi bagian dari *hidden curriculum* karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diterjemahkan ke dalam program sekolah dan aktivitas keseharian siswa. Dalam pelaksanaannya, program sekolah memiliki struktur kegiatan dan penanggung jawab masing-masing. Guru dan wali kelas memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik, mulai dari pelaksanaan kegiatan sampai pada proses evaluasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah

(Ripandi, 2023) .

1. Kegiatan Keagamaan (Religiusitas)

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk utama *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter siswa di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang. Program keagamaan dikembangkan sebagai bagian dari upaya menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *ta'ala*. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran, kegiatan diawali dengan doa dan pembacaan surah-surah pendek bagi peserta didik Muslim. Pembiasaan tersebut dilakukan sebagai bentuk penanaman kesadaran religius sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai agama tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi diintegrasikan ke dalam rutinitas pembelajaran.

Di luar kelas, kegiatan keagamaan juga dilakukan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebelum kegiatan pembelajaran, pengajian dan ceramah agama setiap hari Jumat, kegiatan Jumat bersedekah, praktik manasik haji, pelaksanaan pemotongan hewan kurban, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi media pembiasaan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara langsung.

Kegiatan manasik haji, misalnya, tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang konkret. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengenai ketertiban, kesabaran, kerja sama, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan karena semua nilai tersebut harus dimulai dari pembiasaan (Yousif & Rizco, 2019) . Dengan demikian, satu kegiatan keagamaan dapat sekaligus menjadi media pembentukan berbagai karakter.

Demikian pula kegiatan Jumat bersedekah dan pemotongan hewan kurban memberikan pengalaman kepada siswa mengenai pentingnya berbagi dan membantu sesama. Nilai keagamaan dalam kegiatan tersebut kemudian berkembang menjadi nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* bekerja secara integratif, karena satu kegiatan yang dilaksanakan sekolah dapat mengembangkan beberapa nilai karakter sekaligus (Amin et al., 2024) .

Kegiatan keagamaan juga dilaksanakan dalam momentum hari-hari besar Islam. Warga sekolah terlibat dalam kegiatan tersebut secara bersama-sama sehingga tercipta suasana religius yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman bahwa keberagamaan bukan hanya persoalan pengetahuan, tetapi

juga diwujudkan melalui perilaku dan partisipasi dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan *hidden curriculum* dalam kegiatan keagamaan mengedepankan pembentukan akhlakul karimah. Pembiasaan berdoa, beribadah, bersedekah, mengikuti pengajian, melaksanakan manasik haji, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi pengalaman yang secara terus-menerus diterima siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tersebut diharapkan berkembang dari sekadar kewajiban menjadi kesadaran dalam diri siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Abdullah Al-Mujahid & Hamid Hussain, 2025) bahwa pengembangan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Ketiga tataran tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, tata tertib, motto sekolah, serta berbagai simbol yang menunjukkan nilai-nilai religius.

Dengan demikian, pendidikan karakter religius di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal. Aktivitas yang tampak maupun yang berlangsung secara tidak langsung menjadi bagian dari pengalaman pendidikan siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* berfungsi sebagai penguat kurikulum formal dalam membentuk karakter siswa.

2. Kedisiplinan dan Tata Tertib Sekolah

Selain kegiatan keagamaan, pembentukan karakter siswa dilakukan melalui tata tertib sekolah. Tata tertib menjadi salah satu instrumen *hidden curriculum* karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang secara tidak langsung mengajarkan siswa mengenai disiplin, tanggung jawab, ketertiban, kebersihan, sopan santun, dan kepatuhan terhadap aturan.

Setiap peserta didik diwajibkan mengikuti berbagai ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Ketentuan tersebut antara lain mengikuti upacara bendera pada hari Senin, mengikuti peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Pendidikan Nasional, serta mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Dalam aspek kebersihan, siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas atau ruang belajar, toilet, halaman, dan lingkungan sekolah. Siswa juga dibiasakan membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan tidak harus selalu disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi dapat ditanamkan melalui praktik keseharian.

Peserta didik juga dibiasakan melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya dan menuju tempat ibadah ketika memasuki waktu ibadah. Bagi siswa Muslim, pembiasaan shalat berjamaah menjadi salah satu bentuk penerapan nilai religius sekaligus kedisiplinan. Dalam

konteks tersebut, kedisiplinan beribadah menjadi bagian dari pembentukan karakter religius siswa.

Budaya antre juga menjadi bagian dari pembiasaan siswa. Ketika mengikuti berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan di luar sekolah yang dilakukan secara bersama-sama, siswa diarahkan untuk mengikuti aturan antre. Kebiasaan tersebut mengandung nilai kedisiplinan, kesabaran, menghargai hak orang lain, dan keteraturan dalam kehidupan bersama.

Selain itu, peserta didik diwajibkan menaati jadwal sekolah serta ketentuan penggunaan dan peminjaman buku perpustakaan, laboratorium, dan sarana belajar lainnya. Aturan tersebut secara tidak langsung membentuk karakter tanggung jawab siswa dalam menggunakan fasilitas yang menjadi milik bersama.

Dalam pergaulan sehari-hari, siswa juga dibiasakan mengucapkan salam kepada kepala sekolah, guru, teman, dan pegawai apabila bertemu atau berpapasan. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari pembentukan karakter santun dan penghormatan terhadap orang lain. Siswa juga diarahkan untuk menghormati nilai-nilai keberagamaan serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan tata tertib tersebut, dapat dilihat bahwa aturan sekolah tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keteraturan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter. Siswa belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, kebersihan, kesopanan, kepedulian, dan penghormatan melalui aktivitas yang mereka lakukan secara berulang.

3. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan karakter yang juga dikembangkan melalui *hidden curriculum*. Kepedulian sosial berkaitan dengan ketertarikan dan kesediaan seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Nilai tersebut sangat penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kemampuan untuk hidup, bekerja sama, dan membantu orang lain.

Pembentukan kepedulian sosial di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan bakti sosial, kepramukaan, peduli terhadap korban bencana, bersedekah, serta kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana bagi siswa untuk belajar memahami kebutuhan orang lain.

Kegiatan Jumat bersedekah, misalnya, tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar berbagi sebagian yang dimilikinya dan memahami bahwa keberadaan seseorang juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap orang lain.

Kegiatan kepramukaan juga menjadi salah satu media yang potensial dalam mengembangkan karakter kepedulian sosial. Aktivitas kepramukaan yang melibatkan kerja

sama, gotong royong, bakti sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bekerja bersama dan membantu sesama.

Demikian pula kegiatan sosial yang berkaitan dengan kondisi masyarakat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kehidupan sosial secara lebih nyata. Keterlibatan siswa dalam kegiatan membantu masyarakat atau korban bencana dapat menumbuhkan empati, solidaritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kondisi orang lain.

Dalam perspektif *hidden curriculum*, kegiatan tersebut memiliki nilai pendidikan yang kuat karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai pentingnya membantu sesama, tetapi mengalami secara langsung bagaimana membantu orang lain. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari proses internalisasi nilai sosial.

4. Kepedulian terhadap Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi bagian dari pembentukan karakter melalui *hidden curriculum*. Lingkungan sekolah merupakan ruang belajar yang memungkinkan siswa membangun kebiasaan menjaga kebersihan dan ketertiban. Pembiasaan membersihkan ruang belajar, toilet, halaman, serta lingkungan sekolah mengajarkan kepada siswa bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab bersama.

Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya merupakan contoh sederhana dari *hidden curriculum*. Guru tidak selalu harus memberikan materi khusus mengenai kebersihan setiap kali siswa membuang sampah. Melalui aturan dan pembiasaan yang konsisten, siswa belajar bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Pembentukan kepedulian lingkungan juga berkaitan dengan karakter disiplin. Siswa belajar bahwa lingkungan yang bersih tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi membutuhkan kebiasaan setiap individu. Oleh sebab itu, pembiasaan menjaga kebersihan dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

5. Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter

Pelaksanaan *hidden curriculum* juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Guru merupakan figur yang setiap hari berinteraksi dengan siswa sehingga perilaku guru dapat menjadi sumber pembelajaran yang kuat. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap religius, siswa memperoleh contoh nyata mengenai nilai yang sedang ditanamkan.

Keteladanan tersebut tidak terbatas pada proses pembelajaran. Cara guru datang ke sekolah, berinteraksi dengan siswa, memberikan teguran, menyelesaikan masalah, menghargai orang lain, dan melaksanakan tanggung jawab merupakan bagian dari pengalaman pendidikan siswa. Dengan demikian, perilaku guru menjadi salah satu bentuk *hidden curriculum* yang

berlangsung secara alamiah.

Konsistensi antara apa yang disampaikan guru dengan apa yang dilakukan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Nilai karakter akan lebih mudah dipahami siswa apabila mereka melihat contoh konkretnya dalam perilaku orang dewasa yang berada di lingkungan sekolah.

6. Budaya Sekolah sebagai Penguatan *Hidden Curriculum*

Keseluruhan kegiatan tersebut membentuk budaya sekolah yang menjadi lingkungan pendidikan bagi siswa. Budaya sekolah tidak hanya dibangun melalui dokumen resmi, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama. Kegiatan keagamaan, tata tertib, kedisiplinan, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, dan keteladanan guru secara bersama-sama membentuk pola kehidupan sekolah.

Dalam konteks tersebut, *hidden curriculum* dapat dipahami sebagai kurikulum yang bekerja melalui pengalaman siswa. Apa yang siswa lihat, dengar, lakukan, dan rasakan selama berada di sekolah memiliki potensi membentuk karakter. Bahkan, aktivitas yang tidak secara eksplisit disebut sebagai pembelajaran karakter dapat memberikan dampak pendidikan yang kuat apabila dilakukan secara konsisten.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Nilai yang telah dipelajari siswa dalam pembelajaran formal perlu mendapatkan penguatan melalui lingkungan sekolah. Apabila guru mengajarkan tanggung jawab, tetapi lingkungan sekolah tidak membiasakan tanggung jawab, maka proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal. Sebaliknya, apabila pembelajaran formal dan budaya sekolah berjalan searah, siswa memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih konsisten.

7. Peran *Hidden Curriculum* terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran dalam membentuk karakter siswa kelas VIII melalui proses pembiasaan, keteladanan, penguatan aturan, pengalaman sosial, dan budaya sekolah. Karakter religius dibentuk melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan ibadah; karakter disiplin dibentuk melalui tata tertib dan pengaturan kegiatan; karakter tanggung jawab dikembangkan melalui pelaksanaan kewajiban dan penggunaan fasilitas sekolah; karakter peduli sosial dikembangkan melalui kegiatan berbagi dan membantu sesama; sedangkan karakter peduli lingkungan dibentuk melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah.

Proses tersebut menunjukkan bahwa *hidden curriculum* bekerja secara terus-menerus dan tidak selalu disadari oleh siswa. Pada awalnya, siswa mungkin mengikuti suatu kebiasaan karena adanya arahan atau aturan sekolah. Namun, pengulangan yang dilakukan

secara konsisten dapat membentuk kebiasaan. Kebiasaan yang terus dipelihara kemudian dapat berkembang menjadi sikap dan karakter yang melekat pada diri siswa.

Dengan demikian, *hidden curriculum* bukan sekadar pelengkap kurikulum formal, tetapi merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan. Kurikulum formal memberikan arah mengenai kompetensi yang harus dicapai, sedangkan *hidden curriculum* memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang berlangsung melalui hubungan antara kurikulum formal dan pengalaman pendidikan yang tersembunyi. Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, dan kesantunan tidak hanya diperoleh melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan dan budaya sekolah. Oleh karena itu, semakin konsisten sekolah membangun lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, semakin besar peluang *hidden curriculum* berperan dalam membentuk karakter siswa.

Pada akhirnya, *hidden curriculum* dapat dipandang sebagai proses pendidikan yang berlangsung di balik kurikulum formal, tetapi memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang, keteladanan guru, penerapan tata tertib, kegiatan keagamaan, kepedulian sosial, serta kepedulian lingkungan menjadi pengalaman pendidikan yang secara perlahan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Dalam konteks SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang, keberadaan *hidden curriculum* menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu menjaga lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Baiti Jannati Deli Serdang. Peran tersebut berlangsung melalui berbagai pengalaman pendidikan yang tidak selalu tertulis secara eksplisit dalam dokumen kurikulum, tetapi hadir dalam kehidupan sekolah sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan guru, tata tertib, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta budaya sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui lingkungan pendidikan yang secara terus-menerus memberikan pengalaman dan contoh perilaku kepada siswa.

Implementasi *hidden curriculum* tampak melalui beberapa aspek utama, yaitu

kegiatan keagamaan atau religiusitas, kedisiplinan, kepedulian sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan keagamaan seperti pembiasaan doa, pembacaan surah-surah pendek, shalat dhuha berjamaah, pengajian, ceramah agama, Jumat bersedekah, praktik manasik haji, dan kegiatan kurban menjadi sarana pembentukan karakter religius sekaligus tanggung jawab dan kepedulian sosial. Sementara itu, tata tertib sekolah membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kebersihan, kesantunan, keteraturan, dan penghormatan terhadap orang lain. Kegiatan sosial dan lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan empati, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama maupun lingkungan.

Dengan demikian, *hidden curriculum* berfungsi sebagai penguat kurikulum formal dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika didukung oleh pembiasaan dan budaya sekolah yang konsisten. Proses yang berlangsung secara berulang memungkinkan nilai tersebut berkembang dari sekadar pengetahuan dan kepatuhan terhadap aturan menjadi kebiasaan, kesadaran, dan perilaku yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh keselarasan antara kurikulum formal dengan *hidden curriculum* yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, aturan, kegiatan sekolah, dan budaya kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Abdullah Al-Mujahid, & Hamid Hussain. (2025). Exploring the Hidden Curriculum as a Catalyst for Moral Development among Secondary-Level Students in Private Schools of District East, Karachi. *Review Journal of Social Psychology & Social Works*, *3*(2), 993–1002. https://doi.org/10.71145/rjsp.v3i2.257

Amin, K., Abdurrahmansyah, A., & Fauzi, M. (2024). Internalization of Religious Moderation Values through Hidden Curriculum at Pondok Pesantren Modern Al-Fahd Jakabaring Palembang. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *13*(01), 148–163. https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7460

Armianti, R., Ndona, Y., & Saragi, D. (2024). Peran Pendidikan Nilai dalam PKn untuk Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(02), 707–716. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4719

Fauzi, M. (n.d.). *KOLABORASI HIDDEN CURRICULUM DALAM PENGUATAN*. Retrieved October 4, 2026, from https://scispace.com/papers/kolaborasi-hidden-curriculum-dalam-penguatan-pendidikan-d9wp75yztw

Halstead, J. M., & Xiao, J. (2023). *The Secret Workings of the Hidden Curriculum* (pp. 363–380). https://doi.org/10.1007/978-3-031-24420-9_19

Kristiyani, T., & Faturochman. (2020). Exploring University Students' Learning Goals. *Proceedings of the International Conference on Educational Psychology and Pedagogy - "Diversity in Education" (ICEPP 2019)*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.115

López León, R. (2024). El currículum oculto en la educación del diseño. In *Transformaciones y retos de la educación en las artes y los diseños, tomo 5* (pp. 95–117). Universidad Euroamericana, Panamá. https://doi.org/10.24275/uama.3228.11445

Purba, A. R., Bancin, N., Masyitah, S., & Lubis, D. H. (2026). Peningkatan Literasi Digital Santri melalui Pembelajaran Bahasa Arab Terintegrasi Konten Dakwah Digital di Pondok Pesantren Abu Hurairah Rantauprapat. *MIMBAR INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, *5*(2), 805. https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i2.8923

Ripandi, A. J. (2023). HAKIKAT KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Al Wahyu*, *1*(2), 123–133. https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129

Safitri, N. D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *1*(2). https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.170

Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 194–206. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099

Siddik, A., Fadillah, A. Al, Sitepu, E. B., Ihsan, F. A., & Ratih, I. S. (2025). Taxonomy of Educational Goals and Evaluation of Learning Outcomes. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 10–13. https://doi.org/10.56495/jrip.v5i1.834

Yousif, S. Y., & Rizco, N. J. (2019). Role of the academic curriculum in the development of the basic learning outcomes (knowledge - skills – capabilities) of the architect using the method of currere. *Periodicals of Engineering and Natural Sciences (PEN)*, *7*(2). https://doi.org/10.21533/pen.v7.i2.1588